

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Betapa sulitnya memberantas kebiasaan merokok. Hampir semua orang mengetahui bahwa racun nikotin yang terdapat dalam asap rokok membahayakan bagi kesehatan. Bukan hanya untuk perokok itu sendiri melainkan juga untuk orang-orang disekitarnya yang ikut menghisap asap tersebut (perokok pasif). Selain itu, asap rokok juga mengganggu hubungan sosial antara perokok dan bukan perokok.

Informasi seputar bahaya merokok bukan lagi merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Mulai dari kampanye hingga berbagai penyuluhan kesehatan yang mengulas tentang bahaya merokok sudah sering dilaksanakan, namun yang terjadi hingga hari ini jumlah perokok yang ada di Indonesia masih tetap tinggi.

Menurut Doddy Izwardi, selaku Direktur Gizi dari Direktorat Kesehatan Masyarakat, yang mewakili Dr. Agung Sugihantono M.Kes, Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat RI, mengatakan bahwa adanya iklan larangan merokok serta label bahaya merokok di kemasan rokok sudah efektif menurunkan budaya merokok di Indonesia. Selain itu, sekitar 71% perilaku merokok turun akibat adanya iklan tersebut (<http://health.liputan6.com>).

Adanya iklan layanan masyarakat (ILM) dibuat pemerintah untuk mengubah pikiran dan perilaku perokok agar berhenti atau berupaya aktif berhenti dengan menunjukkan bahaya kesehatan dari merokok. Tidak hanya itu, namun banyak efek yang ditimbulkan akibat merokok terutama kerusakan pada hampir setiap organ vital dan jaringan tubuh (<http://health.liputan6.com>).

Dari keterkaitan berbagai aspek yang ada dalam permasalahan merokok, maka penanggulangan masalah merokok bukan saja menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, melainkan tanggung jawab berbagai sektor yang terkait dengan

minimal menetapkan Kawasan Tanpa Rokok di tempat kerja masing-masing. Penetapan Kawasan Tanpa Rokok diberbagai tatanan dapat diwujudkan melalui penggalangan komitmen bersama untuk melaksanakannya. Dalam hal ini peran lintas sektor sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan dari penetapan Kawasan Tanpa Rokok sebagai salah satu upaya penanggulangan bahaya rokok.

Dari fenomena ini pemerintah membuat sebuah Peraturan Pemerintah mengenai produk tembakau atau rokok. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan pada kemasan dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan Dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau dengan mencantumkan gambar yang menyeramkan pada kemasan atau bungkus rokok.

Health Pictorial Warning atau gambar peringatan kesehatan lebih efektif dari pada peringatan dalam bentuk tulisan atau teks dalam meningkatkan motivasi untuk berhenti dan tidak untuk memulai merokok di kalangan masyarakat atau pemuda, peringatan secara tertulis atau teks yang sangat kecil pengaruhnya terhadap para perokok. Tujuan ini untuk mengevaluasi efektivitas yang dirasakan gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok di kalangan pemuda. Semua peringatan bergambar dianggap lebih efektif dari peringatan teks secara tertulis (<http://www.kompasiana.com>).

Penerapan pencantuman konten peringatan bahaya merokok dengan visualisasi seperti tertera dalam PP no. 109 Th. 2012 telah diterapkan di banyak negara. Tidak hanya Indonesia, Australia, Malaysia, Thailand, dan Singapura telah mencantumkan gambar dampak merokok di kemasan dan publikasi rokok. Bahkan Thailand sudah berhasil menekan angka perokok di jumlah yang sama, tidak bertambah meskipun tidak menurun. Artinya tidak ada perokok baru terutama yang berusia muda (<http://www.kompasiana.com>).

Dari uraian di atas, maka peneliti melihat adanya fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu salah satu langkah pemerintah untuk melakukan pembatasan,

menginformasi dan mengedukasi mengenai bahaya merokok melalui peraturan yang mewajibkan produsen rokok untuk mencantumkan ilustrasi dan peringatan bahaya merokok, bisa menjadi sumber informasi yang berpengaruh pada sikap perokok pemula maupun yang baru ingin mencoba merokok. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap pesan peringatan bahaya merokok yang ditampilkan dalam bungkus rokok, terutama pada kalangan sopir angkot di terminal kota Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan kuisisioner, dan didukung dengan adanya *Reasoned Action Theory* yang dapat menjelaskan bagaimana pesan peringatan kesehatan di media dapat menyebabkan respon kognitif, afektif dan konatif bagi yang melihat. Pada penelitian ini sampel yang akan diteliti adalah sopir angkot di terminal Indramayu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pengaruh label visual risiko merokok terhadap sikap sopir angkot di terminal kota Indramayu”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besarnya perbedaan pengaruh label visual risiko merokok dan sikap para pekerja khususnya sopir angkot di terminal kota Indramayu.

1.4. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka terhadap penelitian yang hampir sejenis, yang dilakukan oleh:

1. Febrian Zulkarnain (2015), dengan judul Pengaruh Label Visual Risiko Merokok Terhadap Sikap Pelajar SMK Negeri 2 Yogyakarta Jurusan Teknik Mesin. Jenis penelitian kuantitatif dengan subyeknya adalah pelajar kelas XI jurusan teknik mesin SMK Negeri 2 Yogyakarta. Instrumen yang di gunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengaruh label visual risiko merokok terhadap sikap berupa pertanyaan sebanyak 22 pertanyaan. Metode analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data

menggunakan analisis regresi linear. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara label visual risiko merokok terhadap sikap pelajar sebesar 33,2%, sebanyak 52,8% pelajar pernah mencoba merokok dan sebagian dari mereka merokok dan atau mencoba rokok pada usia 17-18 tahun. Pada aspek afektif sebanyak 58 menjawab netral, dan sebanyak 51 siswa menjawab setuju dengan daftar pertanyaan aspek afektif yang berarti sebagian siswa merasa acuh tak acuh terhadap peringatan bergambar pada bungkus rokok dan sebagian lain memiliki perasaan takut, tidak suka dan tidak nyaman dengan peringatan bergambar tersebut. Pada aspek konatif sebanyak 57 siswa menjawab netral, 23 siswa menjawab setuju dan sebanyak 37 siswa menjawab sangat setuju pada daftar pertanyaan aspek konatif yang berarti sebagian siswa masih rentan untuk mencoba dan atau merokok kembali. Pada aspek kognitif sebanyak 50 siswa menjawab setuju dan 49 siswa menjawab sangat setuju yang berarti pada umumnya siswa memahami bahwa penyakit kanker dan risiko kematian sesuai pada label visual risiko merokok pada bungkus rokok dapat dialami oleh orang yang merokok.

2. Mahardika Putra S (2011), dengan judul Sikap Mahasiswa Perokok Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Di UPN Surabaya. Jenis penelitian deskriptif dengan desain *Cross Sectional* dengan subyek mahasiswa UPN Surabaya yang merokok. Teknik pengambilan sampel secara *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui sikap mahasiswa perokok terhadap pesan peringatan bahaya merokok. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa responden sebenarnya secara pengetahuan mereka memahami isi pesan peringatan bahaya merokok. Tetapi, mereka mengambil sikap untuk mengabaikan pesan peringatan tersebut dan tetap merokok. Sedangkan responden yang tidak konsisten cenderung mengalami kecemasan akan kesehatannya dan akibatnya mereka mengkonsumsi rokok secara aktif. Maka untuk mengurangi kecemasan tersebut, mereka mengambil tindakan yang mendukung untuk tetap merokok seperti olahraga secara

teratur, mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyak minum air putih, dan lain-lain.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bahaya dan dampak dari rokok sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penekanan jumlah yang ada untuk mewujudkan kesehatan masyarakat.

b. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membuat program kesehatan bahaya merokok bagi masyarakat serta sosialisasi tentang kesehatan bahaya merokok.

c. Manfaat bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa mengetahui sejauh mana perbedaan pengaruh label visual merokok dan sikap sopir angkot, baik yang perokok maupun yang bukan perokok. Selain itu, peneliti berharap dapat berperan dalam meminimalisasi tingkat prevalensi jumlah perokok khususnya di kalangan sopir angkot di terminal kota Indramayu.